

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN  
KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI YANG MENJALANI *LONG  
DISTANCE MARRIAGE***

**Skripsi**

Untuk memenuhi sebagai persyaratan

Memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh :

**Widya Etika**

**(30702000231)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2024**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN**  
**KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI YANG MENJALANI *LONG***  
***DISTANCE MARRIAGE***

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Widya Etika**  
**30702000231**

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

**Inhastuti Sugiasih S.Psi., M.Psi**

29 November 2024

Semarang, 29 November 2024

Mengetahui,



**Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si**  
**NIDN. 0625067301**

HALAMAN PENGESAHAN

**Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kepuasan  
Pernikahan Pada Istri Yang Menjalani Long Distance Marriage**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Widya Etika

30702000231

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada 4 Desember 2024

**Dewan Penguji**

**Tanda Tangan**

1. Luh Putu Shanti Kusumaningsih, M. Psi, Psikolog

2. Erni Agustina Setiowati, S. Psi, M.Psi, Psikolog

3. Inhasuti Sugiasih, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 4 Desember 2024

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si  
NIDN. 210799001

## **PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Widya Etika dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 29 November 2024

Yang Menyatakan,

**Widya Etika**

**30702000231**

## **MOTTO**

*“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”*

**(Q.S. Al- Insyirah: 6)**

“Empati dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin terbuka kita pada emosi diri sendiri, semakin terampil kita membaca perasaan”

**(Daniel Goleman)**

*“The only person with whom you have to compare yourself is you in the past”*

**(Sigmund Freud)**

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil-alamin, segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi ini dengan baik.

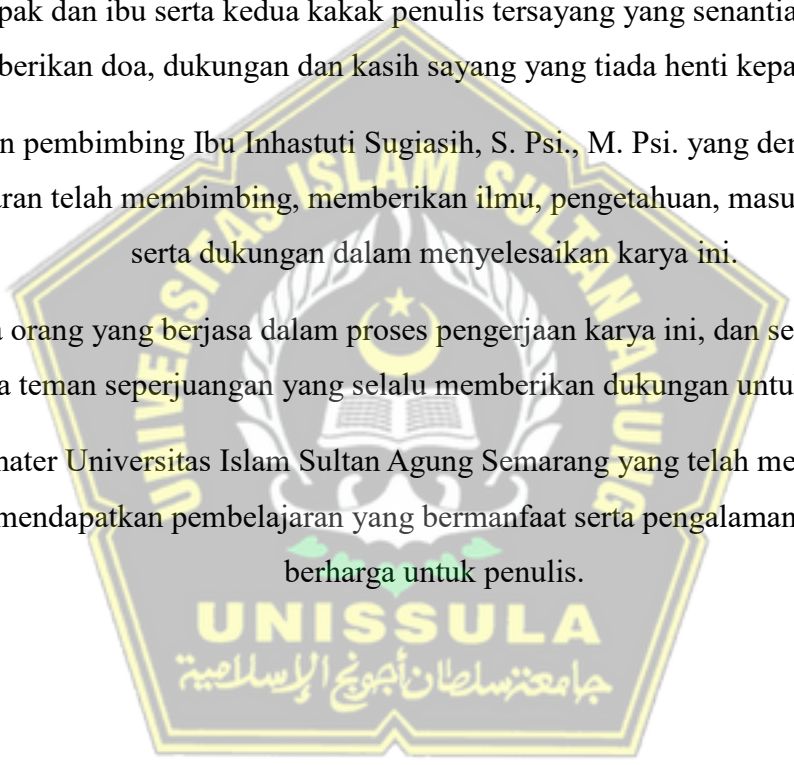
Penulis mempersembahkan skripsi ini untuk :

Bapak dan ibu serta kedua kakak penulis tersayang yang senantiasa selalu memberikan doa, dukungan dan kasih sayang yang tiada henti kepada penulis.

Dosen pembimbing Ibu Inhasnuti Sugiasih, S. Psi., M. Psi. yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan ilmu, pengetahuan, masukan, nasehat serta dukungan dalam menyelesaikan karya ini.

Semua orang yang berjasa dalam proses pengerjaan karya ini, dan semua sahabat serta teman seperjuangan yang selalu memberikan dukungan untuk penulis.

Almamater Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah menjadi tempat untuk mendapatkan pembelajaran yang bermanfaat serta pengalaman yang sangat berharga untuk penulis.



## KATA PENGANTAR

### *Assalamualaikum Wr. Wb*

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ini sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat (S-1) Sarjana Psikologi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian ini masih jauh dari kata kesempurnaan seperti apa yang diharapkan. Dalam penyusunan penulisan ini tentu saja penulis mengalami kesulitan dan hambatan, akan tetapi berkat bantuan, dukungan serta motivasi yang diberikan oleh berbagai pihak membuat penulis dapat menyelesaikan karya ini. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Bapak Joko Kuncoro S.Psi, M.Si yang telah membantu dalam proses akademik maupun penelitian.
2. Inhasuti Sugiasih S.Psi., M.Psi selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar membantu serta membimbing saya, meluangkan waktu dan tenaganya pada proses pembuatan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang selaku tenaga pengajar telah bersedia berbagi ilmu yang bermanfaat sehingga penulis memperoleh pengetahuan dan pengalaman selama menempuh studi.
4. Bapak dan Ibu staff Tata Usaha dan perpustakaan seluruh Karyawan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membantu proses administrasi selama proses perkuliahan sampai terselesainya skripsi ini.
5. Pintu surgaku, yaitu mamiku tersayang Ibu Indah. Terima kasih karena selalu menjadi tempat ternyaman untuk pulang dan bercerita, selalu memberikan kekuatan untuk penulis sehingga penulis bisa menjadi pribadi yang luar biasa. Penulis bisa bertahan sampai saat ini karena doa yang selalu dilangitkan mami. Sehatlah dan berumur panjang hingga anakmu sukses.



6. Cinta pertamaku, yaitu papaku tersayang Bapak Sunoko. Terima kasih atas perjuangan, pengorbanan dan fasilitas yang tiada hentinya diberikan untuk penulis demi mengantarkan penulis menuju cita- cita dan impiannya. Papa, terima kasih atas cintamu sehingga penulis bisa sampai di titik ini. Sehatlah dan berumur panjang hingga anakmu sukses.
7. Untuk kedua kakak laki-lakiku tersayang yaitu Angga Canigia, S,Kom dan Briptu Dodo de Stefano, S.H yang selalu menjadi garda terdepan untuk melindungi penulis dalam segala kondisi, dimanapun kalian berada semoga selalu bahagia dan sehat serta dilancarkan segala urusannya, masih banyak cita-cita dan tugas yang harus kita tuntaskan.
8. Sahabat yang selalu menemani saya dari kecil Kumala Dewi, S.Farm. Terimakasih sudah selalu bersama dalam keadaan suka maupun duka, yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis dan selalu menguatkan penulis dalam keadaan apapun. Terus bertumbuh bersama dan selalu kuat ya *Babesku* yang amat *gemoy* dan luar biasa.
9. Sahabat – sahabat saya yang sangat cantik yaitu Annisya Mayanti Widyastuti, S.M, Siti Dessy Rohmatul Umah, S.H, Nur Najmi Laila, S.T, dan Zahro Aprilia Rosa yang tak henti- henti nya menyemangati dan memberi pertolongan disaat saya membutuhkan.
10. Teman – teman saya sayangi “*Pasukane Pak Por*”, yaitu Faris Seno, Rizky Adi, Yaafi Naufal, Rohim Akbar, Adellia Indra, dan Putri Ramadhan yang senantiasa kebersamai dan memberi hingga penulis bisa sampai dititik ini.
11. Teruntuk *Team* Pemol BCA Semarang “*Wahjo Team Fighters*” khususnya Bapak Wahyu Adi Nugroho, S.Or, Maftukhah, S.Pd, Fransisca Dian Mayasari, Wulansari dan Silvia Nuroidah terimakasih sudah memberikan pengalaman luar biasa, dan selalu membimbing penulis untuk lebih dewasa dalam memecahkan masalah. Terimakasih sudah menemani selama masa – masa pengerjaan skripsi ini.
12. Teman seperjuangan yang selalu mengulurkan tangannya untuk membantu penulis dalam kondisi apapun Yunita Enjiani, S,Psi, Yunia Setiyaningrum,



S.Psi, Sholichah, S.Psi, Fatimah Ulya, S.Psi, Sherly Khorium Nikmatis Stani dan Ukhtia Vellayatine terimakasih atas segala kebaikannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

13. Seluruh subjek penelitian dan semua orang yang sudah berkenan untuk terlibat dan membantu dalam pengerjaan skripsi, sehingga penulis dapat menuntaskan skripsi ini.
14. Kepada seseorang yang jauh disana yang pernah bersama dan menemani saya dalam waktu yang cukup lama, terimakasih atas patah hati yang diberikan saat proses penyusunan skripsi, yang menjadi motivasi terbesar saya untuk terus berproses dan membuktikan bahwa setiap kali anda melihat saya, saya akan menjadi lebih baik dari terakhir kali anda melihat saya. Terimakasih sudah menjadi bagian yang menyenangkan sekaligus menyakitkan dari proses pendewasaan saya. Sampai berjumpa di versi terbaik masing – masing menurut takdir.
15. Untuk Widya Etika yaitu diri saya sendiri terimakasih sudah selalu kuat dan tidak pernah menyerah di segala ujian kehidupan. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for all doing this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for just being me at all times.*

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis sangat mengharapkan kritik dan sara dari berbagai pihak guna penyempurnaan skripsi ini. Penulis berharap karya ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

Semarang, 29 November 2024

Penulis,

Widya Etika



## DAFTAR ISI

Skripsi .....	i
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	10
A. Kepuasan Pernikahan .....	10
1. Definisi Kepuasan Pernikahan .....	10
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan .....	11
3. Aspek Kepuasan Pernikahan .....	13
4. Kriteria Kepuasan Pernikahan .....	16
B. Kecerdasan Emosional .....	17
1. Definisi Kecerdasan Emosional.....	17
2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional.....	19
C. Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Kepuasan Pernikahan Pada Istri Yang Sedang Menjalani <i>Long Distance Marriage</i> .....	22
D. Hipotesis.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	25
A. Identifikasi Variabel Penelitian .....	25
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	25
1. Kepuasan Pernikahan .....	25

2. Kecerdasan emosional .....	26
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling .....	26
1. Populasi .....	26
2. Sampel Penelitian .....	26
3. Teknik Sampling .....	27
D. Metode Pengumpulan Data .....	27
1. Alat Pengumpulan Data .....	27
E. Validitas, Uji Daya Beda Item dan Reliabilitas Alat Ukur .....	29
1. Validitas .....	29
2. Uji Daya Beda Item .....	30
3. Reliabilitas .....	30
F. Teknik Analisis Data .....	31
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
A. Orientasi Kanchah Penelitian Dan Pelaksanaan Penelitian .....	33
1. Orientasi Kanchah .....	33
2. Persiapan Penelitian .....	34
B. Pelaksanaan penelitian .....	40
C. Analisis Data Dan Hasil Penelitian .....	42
1. Uji Asumsi .....	42
2. Uji Hipotesis .....	44
D. Analisis Deskripsi Variabel Penelitian .....	44
1. Deskripsi Data Skor Kepuasan Pernikahan .....	45
2. Deskripsi Data Skor Kecerdasan Emosional .....	46
E. Pembahasan .....	48
F. Kelemahan Penelitian .....	49
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>50</b>
A. Kesimpulan Penelitian .....	50
B. Saran .....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>51</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>53</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Blue Print Kepuasan Pernikahan.....	29
Tabel 2 Blue Print Skala Kecerdasan Emosional.....	29
Tabel 3 Sebaran Aitem Kepuasan Pernikahan .....	36
Tabel 4 Sebaran Aitem Kecerdasan Emosional .....	36
Tabel 5 Data Demografi Subjek Uji Coba (Try Out).....	37
Tabel 6 Uraian Kegiatan Pembagian Skala Uji Coba .....	38
Tabel 7 Aitem Skala Kepuasan Pernikahan .....	39
Tabel 8 Aitem Kecerdasan Emosional.....	40
Tabel 9 Uraian Kegiatan Pembagian Skala Penelitian.....	41
Tabel 10 Data Demografi Subjek Penelitian.....	42
Tabel 11 Hasil Uji Normalitas .....	43
Tabel 12 Uji <i>Normalitas</i> menggunakan Nilai <i>Residual</i> .....	43
Tabel 13 Uji <i>Linieritas</i> .....	44
Tabel 14 Norma Kategorisas.....	45
Tabel 15 Deskripsi Skor Kepuasan Pernikahan .....	45
Tabel 16 Norma Kategori Skala Kepuasna Pernikahan .....	46
Tabel 17 Deskripsi Skor Kecerdasan Emosional .....	47
Tabel 18 Norma Kategori Skala Kecerdasan Emosional.....	47

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Kecerdasan Emosional ..... 47
- Gambar 2. Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Kepuasan Pernikahan ..... 46





## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. SKALA UJI COBA .....	54
LAMPIRAN B. TABULASI DATA SKALA UJI COBA .....	62
LAMPIRAN C. UJI BEDA DAYA AITEM DAN ESTIMASI RELIABILITAS SKALA UJI COBA .....	71
LAMPIRAN D. SKALA PENELITIAN.....	78
LAMPIRAN E. TABULASI DATA SKALA PENELITIAN.....	86
LAMPIRAN F. ANALISIS DATA .....	93
LAMPIRAN G. SURAT IZIN PENELITIAN .....	96
LAMPIRAN H. DOKUMEN PENELITIAN.....	100



**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN  
KEPUASAN PERNIKAHAN PADA ISTRI YANG MENJALANI  
*LONG DISTANCE MARRIAGE***

Widya Etika  
Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung  
Email: [widyetika@gmail.com](mailto:widyetika@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosional dan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani *long distance marriage*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi istri yang menjalani long distance marriage di Kecamatan Semarang Utara. Adapun metode pengambilan sampel menggunakan *purposive* sampling. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu Skala kepuasan pernikahan Bradbury, dkk (2000) dengan jumlah responden sebanyak 114 dengan reliabilitas koefisien Alpha Cronbach dari 21 aitem sebesar 0,872 dan skala kecerdasan emosional Goleman (2005). Reliabilitas koefisien Alpha Cronbach dari 22 aitem sebesar 0,874. Hasil uji hipotesis menunjukkan rxy koefisien korelasi sebesar 0,912 dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan ada hubungan hubungan antara kecerdasan emosional dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh di Kecamatan Semarang Utara yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi juga kepuasan pernikahan.

**Kata kunci :** kecerdasan emosional, kepuasan pernikahan

# THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND WIFE'S MARITAL SATISFACTION IN LONG DISTANCE MARRIAGE

Widya Etika

Faculty of Psychology

Sultan Agung Islamic University Semarang

Email: [widyetika@gmail.com](mailto:widyetika@gmail.com)

## ABSTRACT

*This study aims to examine the relationship between emotional intelligence and marital satisfaction in wives undergoing long-distance marriage. This study uses a quantitative method with a population of wives undergoing long-distance marriage in North Semarang District. The sampling method uses purposive sampling. This study uses two measuring instruments, namely the Bradbury, et al. (2000) Marital Satisfaction Scale with 114 respondents with a reliability of the Alpha Cronbach coefficient of 21 items of 0.872 and the Goleman emotional intelligence scale (2005). The reliability of the Alpha Cronbach coefficient of 22 items is 0.874. The results of the hypothesis test show a correlation coefficient  $r_{xy}$  of 0.912 with a significance level of 0.000 ( $p < 0.05$ ). This shows that the hypothesis is accepted and there is a relationship between emotional intelligence and marital satisfaction in wives undergoing long-distance marriage in North Semarang District, which means that the higher the emotional intelligence, the higher the marital satisfaction.*

**Keywords:** *emotional intelligence, marital satisfaction,*



UNISSULA  
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan hidup dan berkomunikasi dalam lingkungan sosial bersama manusia yang lain sehingga manusia mengharapkan hubungan sosial yang bersifat intim. Untuk mencapai keinginan terpenuhinya hubungan bersifat intim, pernikahan merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan. Dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974, pasal 1 dijelaskan bahwa perkawinan atau pernikahan yaitu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ke-Tuhanan yang Maha Esa. Olson dkk, (2010) menyatakan bahwa pernikahan yaitu suatu hubungan yang sah dan diakui secara sosial oleh masyarakat pihak laki-laki dan pihak perempuan, di dalamnya melakukan hubungan seksual lalu melahirkan anak sah dan berbagi tugas kerja dengan pasangan.

Papalia dkk., (2009) mengartikan pernikahan adalah sebuah fase ikatan janji suci yang dijalani oleh seseorang yang sudah matang secara psikologis. Tujuan manusia menikah bervariasi. Menurut Nurmala, (2021) terdapat lima macam motif manusia menikah diantaranya cinta, ketepatan, sebagai pemenuhan kebutuhan seks, dan mendapatkan keturunan serta sudah siap secara mental, jasmani serta keuangan untuk menikah. Pernikahan yang ideal yaitu dianggap mampu memberikan *intimacy* (kedekatan), pertemanan, pemenuhan kebutuhan seks, kebersamaan, dan perkembangan emosional (Prameswara & Sakti 2016).

Pasangan yang baru menikah perlu beradaptasi satu sama lain karena belum memiliki pengalaman sebelumnya, pentingnya adaptasi seperti memiliki rasa tanggung jawab suami istri dalam kehidupan rumah tangga yang akan mempengaruhi keberhasilan perkawinan. Tetapi untuk mencapai keberhasilan dalam pernikahan tidak mudah pastinya akan banyak permasalahan yang dihadapi, seperti masalah mengenai anak, masalah ekonomi, masalah kesehatan, sampai masalah pekerja, ditambah seiring dengan kebutuhan hidup yang bertambah dan

tuntutan hidup yang meningkat maka sering kali pasangan menghadapi permasalahan yang dimana pasangan suami istri harus tinggal secara berjauhan untuk mencari nafkah, keadaan finansial inilah yang memicu terjadinya pernikahan jarak jauh (Manullang, 2021). Pasangan yang terpisah (suami dan istri) berada di dua daerah yang terpisah dalam kurun waktu yang bahkan tidak menentu, seperti keluarga prajurit, pedagang, atau pelaut (Margiani, 2013)

Menurut Handayani, (2016) pernikahan jarak jauh atau biasa disebut dengan *long distance marriage*, adalah situasi dimana antara pasangan secara fisik terpisah karena salah satu pasangan harus meninggalkan pasangannya untuk kepentingan tertentu seperti bekerja dan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah atau di daerah asalnya. Pasangan suami dan istri yang menjalani *long distance marriage* bukanlah persoalan yang mudah dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah serta memiliki intensitas waktu bertemu hampir setiap hari

Kunci utama keharmonisan pasangan suami istri adalah kepuasan pernikahan. Menjalani *long distance marriage* diperlukan adanya kepuasan pernikahan. Menurut DeGenova (Wijayanti & Indrawati, 2016) kepuasan pernikahan merupakan konsep yang luas dan diterima sebagai tolak ukur keberhasilan dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan sangatlah penting dalam keberhasilan pernikahan seseorang. Keberhasilan dalam pernikahan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kepuasan hidup perkawinan, mencegah terjadinya kekecewaan dan perasaan negatif yang membingungkan, sehingga memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan posisinya sebagai suami atau istri dan kehidupan lain di luar rumah tangga (Hurlock, 2004). Triningtyas dan Muhayati menyatakan kepuasan perkawinan akan dirasakan suami istri berupa kehidupan pernikahan dan keluarga yang harmonis dan bahagia (Nur dkk., 2022).

Perpisahan antara suami dan istri secara fisik bukanlah suatu hal yang mudah karena pasangan ini tidak akan bertemu secara langsung setiap harinya. Risiko yang terjadi dalam rumah tangga yang menjalani *long distance marriage* berupa komunikasi yang buruk atau tidak harmonis antara suami dan istri, sehingga akan menimbulkan pertengkaran, ketidakpercayaan, kekhawatiran dan ketakutan, serta menjadi sumber permasalahan rumah tangga. *Long distance marriage*



mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan. Kepuasan pasangan wanita yang menjalani pernikahan jarak jauh tentunya tidak memiliki kualitas hubungan yang sama dengan kepuasan pasangan wanita yang sehari-hari bertemu dengan suaminya dan tinggal bersama. Akibatnya dapat menimbulkan suatu konflik yang disebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan bersama, hal ini juga akan berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan pasangan. Anjani & Nugrahawati, (2024) memaparkan saat pasangan menjalani pernikahan jarak jauh, dapat berpotensi bercerai hingga 40% lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang tinggal bersama, alasannya, pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh memiliki waktu kebersamaan yang cenderung lebih sedikit.

Penelitian yang dilakukan oleh Mukhtiqal & Khairani, (2023) diketahui hasil kepuasan pernikahan tergolong rendah yaitu sebanyak 43% atau berjumlah 23 orang memiliki kepuasan pernikahan yang rendah, sedangkan hanya 8,4% yang memiliki kepuasan pernikahan tinggi dan sisanya memiliki kepuasan pernikahan sedang.

Herawati & Widiatoro, (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Gratitude And Forgiveness In Marital Satisfaction* dilakukan kepada pasangan suami istri di Kabupaten Rokan Hulu yang telah menikah satu tahun lebih. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri Kabupaten Rokan Hulu sebesar 32,2% berjumlah 111 orang dari 346 total subjek yang dijadikan responden penelitian tergolong rendah.

Kemudian, peneliti melakukan wawancara pendahuluan pada pasangan yang menjalani *long distance marriage* dari lingkungan sekitar. Berikut hasil wawancara peneliti kepada AR (32 tahun) perihal kepuasan menjalani *long distance marriage* dengan suaminya.

“.....lebih 4 tahun mbak menikah, Suami saya sekarang kerja di Sumatra mbak di salah satu perusahaan kontruksi, kalau pulang ga menentu mbak kadang sebulan sekali kadang 3 bulan sesuai kerjaan disana sih. Engga nyaman sih mbak karena ditinggal suami ga enak jadi kami sering salah paham kalau ada masalah, kalau suami pulang saya ngomong seperlunya saja jarang komunikasi intens begitu mbak. Perasaannya ya campur aduk mbak karena kan seringnya saya yang mengasuh ya walau terkadang suami telfon untuk menanyai kabar saya

*dan anak, terkadang saya juga jengkel dan marah mbak karena anak bandel ditambah suami kerja di luar pulau, Kalau suami pulang saya ngomong seperlunya saja jarang komunikasi intens begitu mbak.”*

Wawancara lain juga dilakukan pada MS (36 tahun)

*“.....kurang lebih 9 tahun mbak saya menikah, Suami saya kerja pertambangan di kalimantan mbak 3 bulan sekali mbak pulang mbak. Kurang nyaman mbak kami sering salah paham karena kan komunikasinya cuma di telfon atau video call, palingan cuma di rumah atau main ke mall beliin kebutuhan saja karena tadi sering salah paham jadi saat menghabiskan waktu bersama jadi kurang intens, saya agak cuek mba kepada suami saya karena dia jauh juga , malah suami yang aktif menanyai dan mengabari saya. Tentu mbak saya berharap memperoleh rasa nyaman, apalagi saya merasa kurang nyaman menjalani long distance marriage dengan suami saya.”*

Wawancara lain juga dilakukan pada AW (30 tahun)

*“.....5 tahun mbak saya menikah, Suami saya kerja sebagai manager perusahaan di kota Jakarta mbak sebulan sekali mbak pulang. Sebenarnya sih kurang puas mbak kalau komunikasi lewat telfon tapi ya bagaimana lagi namanya ldr an kita, Suami saya sih mbak yang sering nenangin saya dan beri saya pengertian dan dia juga yang selalu ambil keputusan kalau saya cuma nurut saja, Saya cemburuan mbak misal suami ga ngabarin setengah hari saja saya sudah WA in terus ya kadang hal itu yang buat kita bertengkar kecil.”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang dilakukan oleh peneliti sebanyak 3 subjek, menunjukkan adanya ketidakpuasan dalam komunikasi menjalani *long distance marriage*, kurang mampu memanfaatkan waktu bersama pasangan, dan empati yang dimiliki kurang. Faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani *long distance marriage*. Menurut Wahyuningsih (Nuroniyah, 2023) terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu religiusitas, kebersyukuran, komitmen, mekanisme perilaku memelihara pernikahan, dan mekanisme kognitif untuk memelihara hubungan atau kecerdasan emosional (*EQ*) yang dimiliki seseorang

Pernikahan memiliki relasi secara emosional dan juga fisik sehingga mampu menyebabkan pasangan yang menjalaninya merasakannya kepuasan dan



kebahagiaan. Menurut Saleng, (2021) mendefinisikan *EQ* atau kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Definisi yang dikemukakan Goleman, (2005) mengartikan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan dan mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain sehingga hubungan menjadi lebih harmonis.

Menurut Mokoginta dkk., (2014) kepuasan pernikahan memiliki hubungan dengan kecerdasan emosional. Secara umum tinggi rendahnya kecerdasan emosi seseorang akan memengaruhi tinggi rendahnya kepuasan pernikahan. Tinggi rendahnya kecerdasan emosi dapat dipengaruhi oleh faktor oleh usia, biasanya semakin memasuki usia dewasa maka semakin baik kecerdasan emosi yang dimiliki. Individu yang memiliki kemampuan mengelola emosi akan lebih cakap menangani ketegangan emosi, karena keahlian mengatur emosi mampu mendukung individu menghadapi dan memecahkan konflik interpersonal dan kehidupan secara efektif.

Menurut Abbasi dkk., (2016) dapat dikatakan bahwa kurangnya kecerdasan emosional pada orang lain mengurangi kemampuan individu untuk berinteraksi dan bergaul dengan orang lain dan terutama dengan pasangan. Menghindari hubungan interpersonal dan kegagalan untuk bersahabat dengan orang lain mengakibatkan kecemasan dan rasa rendah diri dalam komunikasi sosial, yang meningkatkan masalah interpersonal dan perkawinan serta menyebabkan konsep diri yang negatif. Dengan kata lain, hal ini memiliki pengaruh negatif terhadap kehidupan perkawinan. hubungan menjadi lebih dekat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lavalekar dkk., (2010) korelasi antara kecerdasan emosional dan kepuasan pernikahan yaitu positif dan signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional seseorang merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi kepuasan dalam pernikahan. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka kepuasan pernikahan yang dimiliki seseorang juga tinggi begitupun sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional seseorang maka kepuasan pernikahan yang dimiliki juga rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Luh dkk., (2019) menjelaskan bahwa subjek dalam penelitian telah mampu untuk mengamati dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakannya yang berarti subjek dalam penelitian memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini akan bertolak belakang jika seseorang memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Tingkat kecerdasan emosi yang tergolong tinggi akan memengaruhi peningkatan pada tingkat kepuasan pernikahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anghel, (2016) memperoleh hasil korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kepuasan pernikahan sebanyak 60 pasangan suami istri. Hasil uji hipotesis dengan SPSS dengan nilai  $r_{xy} = 0.439$  dengan  $p < 0,01$  yang berarti terdapat hubungan sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan kepuasan pernikahan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh

Peneliti juga melakukan wawancara seputar kecerdasan emosional yang dimiliki subjek. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada AR (32 tahun) mendapatkan hasil sebagai berikut :

*“.....Kan pada dasarnya saya agak cuek mbak jadi kalau terjadi masalah dalam rumah tangga saya ga langsung emosi tapi lebih ke diem dan memikirkan solusi biar ga berlarut larut, menurut saya pasangan harus selalu ada sih mbak dalam bentuk support dari jauh, kan suami saya kerja jauh terkadang saya itu merasa sendirian tapi untungnya suami saya itu tipikal yang supel selalu tanya keadaan saya dan memberi dukungan saya, jadi saya berusaha memberikan dukungan juga namun engga sedominan suami saya, kalau suami saya pas ada masalah kelihatan dari tingkah laku mbak yang ga biasa jadi saya tunggu dia tenang baru tanya ke suami dan memberikan ucapan lembut dan sentuhan kepada suami saya”*

Wawancara lain juga dilakukan pada MS (36 tahun)

*“.....Saya cenderung tergesa gesa mbak memutuskan secara sepihak jika terjadi masalah dalam rumah tangga, Nah setelah memutuskan saya kabari suami saya , makanya skami sering salah paham dan suami mencoba mengerti. Saya sering meledak ledak mba emosinya bahkan terkadang sampai nangis ketika suami saya ga ngerti ngerti maksud saya , untungnya suami saya itu sabar, Suami sih mbak yang lebih ngertiin saya dan suami juga sering menyampaikan maksud dan perasaannya ke saya jadinya saya ngerti, kalau misal suami*

*ga bilang pasti saya ga bakal ngerti perasaan dia kek bagaimana”*

Wawancara lain juga dilakukan pada AW (30 tahun)

*“.....Kurang sih mbak kalau dalam mengambil keputusan, saya soalnya sering kebawa emosi, Biasanya saya biarin saja mbak sampe tenang sendiri karena saya kalau emosi bisa lama, Susah mba kalau buat ngontrol emosi, suami sih yang sering ngerttin saya. Wah kalau ngertiin perasaan suami susah sih mbak, suami saya ga ketabak kadang maunya bagaimana”*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebanyak 5 subjek diperoleh hasil 2 responden yaitu inisial AW dan MS memiliki kecerdasan emosional rendah, ditunjukkan dengan kurang mampu mengambil keputusan dengan bijak dalam rumah tangga serta kurang mampu mengatasi masalah yang terjadi dalam rumah tangga, kurang mengerti perasaan pasangan dan subjek kesulitan dalam mengontrol emosinya. Sedangkan AR, memiliki kecerdasan emosional tinggi ditunjukkan dengan kemampuan kontrol emosi yang baik, mampu memutuskan dengan bijak, mampu mengatasi masalah yang terjadi dalam rumah tangga serta mengerti perasaan pasangan.

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti mengenai kepuasan pernikahan dan kecerdasan emosional wanita yang menjalani pernikahan *long distance marriage* terdapat ketidaksesuaian hasil temuan peneliti dengan teori yang dijelaskan oleh para ahli dan hasil temuan peneliti terdahulu yang artinya terdapat kesenjangan dalam penelitian yang dilakukan. Kesenjangan dalam penelitian ditunjukkan pada subjek inisial AR usia 32 tahun. Hasil yang menunjukkan bahwasanya subjek inisial AR memiliki tingkat kepuasan pernikahan rendah namun tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki tinggi sehingga peneliti tertarik untuk menguji apakah ada hubungan kecerdasan emosional dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani *long distance marriage* ?.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad dkk, (2021) yang berjudul komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan di Desa Mulyo Agung memperoleh hasil  $r = 0,503$  dengan koefisien determinasi sebesar 25,3% yang berarti komitmen pernikahan memberikan pengaruh sebesar 25,3% terhadap kepuasan pernikahan dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Sehingga hipotesis tervalidasi

bahwa terdapat hubungan positif antara komitmen pernikahan dengan kepuasan pernikahan di Desa Mulyo Agung.

Penelitian sebelumnya juga telah dilakukan dengan judul Hubungan Kematangan Emosi terhadap Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri (Zuhdi dan Yusuf, 2022) dan memperoleh hasil adanya hubungan yang signifikan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan dengan koefisien korelasi sebesar 0,802 dan taraf signifikansi 0,000, artinya terdapat korelasi yang

Penelitian yang sebelumnya juga telah dilakukan oleh Nurmaya dkk, (2022) dengan judul Kematangan Emosi Dan Kepuasan Pernikahan Pada Perempuan Yang Menikah Muda Di Kecamatan Bandar Kabupaten Batang, dan dari penelitian yang telah dilakukan memperoleh hasil Hasil uji korelasi Spearman's Rho menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan kepuasan pernikahan ( $r_s = 0,527$ ,  $p = 0,000$ ). Hal ini berarti, semakin baik kematangan emosi responden, semakin tinggi pula kepuasannya, dan sebaliknya.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas dan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai kepuasan pernikahan, dan kecerdasan emosional terlihat bahwa pada dua variabel tersebut terdapat korelasi karena minimnya penelitian yang menghubungkan antara kecerdasan emosional dan kepuasan pernikahan terutama pada istri yang menjalani *long distance marriage*, maka peneliti tertarik untuk mempelajari lebih dalam dan mencoba untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani *long distance marriage*.

## **B. Rumusan Masalah**

Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan kepuasan pernikahan pada istri yang sedang menjalani *long distance marriage* ?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud menguji hubungan antara kecerdasan emosional dengan kepuasan pernikahan pada istri yang sedang menjalani *long distance marriage*.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pola pikir teoritis serta menambah penelitian yang telah ada bagi ilmu psikologi, khususnya bagi psikologi klinis tentang kecerdasan emosional dan kepuasan pernikahan istri yang sedang menjalani *long distance marriage*.

#### 2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang seberapa besar sumbangan efektif yang diberikan kecerdasan emosional dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani *long distance marriage*.





## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kepuasan Pernikahan

##### 1. Definisi Kepuasan Pernikahan

Undang-Undang Pernikahan No. 1 Tahun 1974 mendefinisikan pernikahan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pernikahan menurut Mayer dkk, (2004) adalah hubungan yang diterima secara sosial antara seorang pria dan wanita yang memungkinkan untuk melakukan kontak seksual dan kemungkinan memiliki anak. Pernikahan adalah hubungan yang diakui secara hukum antara dua individu, biasanya laki-laki dan perempuan, di mana berbagi keintiman fisik, bekerja bersama, dan dapat melahirkan atau mengadopsi anak (Strong dkk, 2017). Berdasarkan definisi-definisi yang telah dijabarkan, maka pernikahan dapat disimpulkan sebagai suatu ikatan antara pria dan wanita yang memutuskan untuk berkomitmen dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal.

Menurut Snyder (Hutagalung, 2021) kepuasan pernikahan sebagai penilaian suami istri kepada seluruh kualitas kehidupan pernikahan. Menurut Iqbal, (2018) kepuasan pernikahan yaitu perasaan subjektif pasangan suami istri terhadap perilaku dan interaksi didalam pernikahan guna memenuhi kebutuhan hidup selama pernikahan, baik kebutuhan spiritual, fisiologis, psikologis, ekonomi, seks, sosial, maupun kebutuhan lainnya. Dalam pernikahan, sering kali ditemukan istri atau suami yang ingin dibahagiakan oleh pasangannya, tetapi baik suami atau istri enggan mencoba membahagiakan pasangannya. Padahal, supaya kepuasan pernikahan dapat terwujud, harus ada usaha timbal balik antara suami dan istri untuk saling memberikan kepuasan, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup, seks, cinta, kasih sayang, maupun perhatian, dan lain-lain.

Hendrick & Hendrick, (1992) menjabarkan definisi yang masuk dalam kepuasan pernikahan yaitu: kebahagiaan dalam pernikahan, kesepakatan akan nilai, prioritas dan peraturan keluarga untuk pasangan dalam pernikahan, keterlibatan emosional dengan anak-anak, dan berbagai perasaan lain, ekspresi verbal dan tingkah laku yang menjadi ciri evaluatif dari suatu hubungan. Mary Anne Fitzpark (Hutagalung, 2021) menjelaskan tiga istilah yang dipakai dalam mengetahui kepuasan pernikahan yaitu: *marital happines*, *marital quality*, dan *marital adjustment*. Agnus, dkk (Hutagalung, 2021) mendefinisikan kebahagiaan dan kepuasan pernikahan saling berkaitan. Perbedaan yang mendasar yaitu kebahagiaan dalam perkawinan lebih tertuju pada evaluasi perasaan, sedangkan kepuasan perkawinan tertuju pada faktor kognisi seseorang.

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas dapat disimpulkan kepuasan pernikahan yaitu perasaan bahagia dalap terhadap perilaku dan interaksi lawan jenis atau pasangan guna memenuhi kebutuhan hidup selama menjalani pernikahan.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pernikahan**

Menurut Hendrick dan Hendrick (Hutagalung, 2021) terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan yaitu:

### **a. Faktor sebelum menikah.**

Faktor sebelum menikah dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

#### **1) Latar belakang ekonomi**

Status ekonomi yang dirasakan tidak sesuai dengan harapan sehingga dapat menimbulkan konflik dalam hubungan pernikahan.

#### **2) Pendidikan**

Pasangan yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah dapat merasakan kepuasan yang lebih rendah sebab banyak menghadapi pemicu stres, seperti pengangguran maupun rendahnya tngkat penghasilan.

#### **3) Hubungan dengan orang tua yang akan memengaruhi opini atau sikap anak terkait keromantisan, pernikahan, dan perceraian.**

### **b. Faktor setelah menikah.**



Faktor setelah menikah dipengaruhi dua hal yaitu:

1) Kehadiran anak

Hal ini mampu memengaruhi kepuasan pernikahan suami istri arena adanya harapan akan kehadiran anak dalam pernikahan .

2) Lama pernikahan

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Duvall bahwa tingkat kepuasan pernikahan tertinggi terjadi pada awal pernikahan lalu mulai menurun setelah kehadiran anak, dan meningkat kembali setelah anak mandiri.

Menurut Wahyuningsih (Nuroniyah, 2023) terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu:

a. Religiusitas

Pengetahuan agama yang baik akan membantu memastikan kualitas pernikahan. Dengan pemahaman agama yang baik, seseorang akan mengalami pernikahan dengan berserah diri kepada Tuhan dan bersabar.

b. Kebersyukuran

Kedamaian rumah tangga akan tercapai dengan adanya keinginan yang serius dari pasangan untuk mengelola rumah tangga, tidak memiliki keinginan yang berlebihan, dapat menerima keadaan, dan berserah diri dengan kehidupan yang sederhana.

c. Komitmen

Pernikahan adalah sebuah ikatan suci bukan permainan karena dilakukan di bawah sumpah Tuhan dan orang tua. Pasangan harus bertanggung jawab atas pernikahan dan berniat menikah untuk selamanya.

d. Mekanisme perilaku memelihara pernikahan

Pasangan yang ingin mempertahankan pernikahannya bersama-sama, bersedia untuk berkorban, dan senantiasa terbuka untuk satu sama lain akan memiliki pernikahan yang langgeng. Untuk menunjukkan pengorbanan, pasangan harus mengalahkan ego, mengikuti keinginan, mengendalikan keinginan, tidak memberatkan, dan tidak memaksakan sesuatu kepada pasangan

e. Mekanisme kognitif untuk memelihara hubungan

Untuk menjaga pernikahan pada pasangan berjalan lancar, individu berusaha untuk memahami pasangan, menerima kekurangan dan kelebihan pasangan, dan percaya pada pasangan.

Menurut (Papalia et al., 2008) Kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni komitmen, usia pernikahan, agama, emosional, sedangkan menurut (Rumondor, 2013) mencakup status dan jabatan dalam pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal. A adanya daya tarik fisik, jenis pekerjaan, emosi, kemampuan berkomunikasi suami istri serta adanya kekuatan emosional yang ada pada pasangan.

Dapat disimpulkan dari pendapat-pendapat ahli di atas mengungkapkan bahwa faktor kecerdasan emosi berperan penting terhadap pencapaian kepuasan pernikahan.

### 3. Aspek Kepuasan Pernikahan

Menurut Olson dan Fower (Hutagalung, 2021) terdapat sepuluh aspek untuk mengukur kepuasan pernikahan yaitu:

#### a. Komunikasi.

Komponen penting dari sebuah hubungan adalah komunikasi. Aspek ini melihat mengenai bagaimana perasaan dan tindakan orang terhadap komunikasi dalam hubungan pasangan suami istri. Aspek ini berfokus pada seberapa nyaman pasangan berkomunikasi dengan bertukar informasi emosional dan mental.

#### b. Aktivitas di waktu luang.

Aspek ini mengukur pada pilihan aktivitas untuk menghabiskan waktu luang. Aspek ini mencerminkan kegiatan sosial versus kegiatan personal, pilihan untuk saling berbagi antar individu dan harapan dalam menghabiskan waktu luang dengan pasangan.

#### c. Orientasi Keagamaan

Aspek ini mengukur makna kepercayaan agama serta pelaksanaannya dalam pernikahan. Nilai yang tinggi menunjukkan agama merupakan bagian yang penting dalam pernikahan.

d. Resolusi konflik.

Aspek ini mengukur persepsi pasangan mengenai kehadiran dan penyelesaian terhadap konflik dalam hubungan pasangan suami istri. Aspek resolusi konflik fokus pada keterbukaan pasangan terhadap isu-isu pengenalan dan penyelesaian masalah serta strategi-strategi yang digunakan dalam menghentikan argumentasi.

e. Manajemen Finansial

Aspek manajemen finansial berfokus kepada bagaimana cara pasangan dalam mengatur keuangan. Aspek manajemen finansial mengukur pola bagaimana pasangan memakai uang dan perhatian terhadap keputusan finansial dalam rumah tangga.

f. Orientasi Seksual

Aspek orientasi seksual mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual pasangan. Aspek orientasi seksual menunjukkan sikap mengenai isu-isu seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran, dan kesetiaan.

g. Keluarga dan teman

Aspek keluarga dan teman gunja membuktikan perasaan dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan keluarga dari masing-masing pasangan, serta teman-teman menunjukkan harapan untuk mendapatkan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman.

h. Anak dan pengasuhan

Aspek anak dan pengasuhan mengukur sikap dan perasaan kepada tugas mengasuh dan membesarkan anak. Aspek anak dan pengasuhan fokus pada keputusan-keputusan yang berhubungan dengan disiplin, masa depan anak serta pengaruh anak terhadap hubungan pasangan. Kesepakatan pasangan dalam hal mengasuh dan mendidik anak adalah hal krusial dalam pernikahan.

i. Kepribadian

Aspek ini mengukur persepsi individu mengenai pasangan dalam menghargai perilaku-perilaku dan tingkat kepuasan yang dirasakan terhadap masalah mengenai kepribadian masing-masing.

j. Kesetaraan peran dalam keluarga

Aspek Kesetaraan peran dalam keluarga mengukur perasaan dan sikap individu mengenai peranan pernikahan dan keluarga. Aspek Kesetaraan peran dalam keluarga berfokus pada pekerjaan, pekerjaan rumah, seks, dan peran sebagai orang tua. Semakin tinggi nilai ini menunjukkan bahwa pasangan memilih peran-peran egalitarian.

Menurut Bradbury (Putra & Afdal, 2020) terdapat enam aspek yang harus dicapai guna tercapainya kepuasan pernikahan yaitu:

a. Kognitif

Aspek kognitif dalam pernikahan, seperti bagaimana pemahaman pasangan mengenai interaksi negatif maupun interaksi positif dalam perkawinan dapat mempengaruhi interaksi di masa depan dan bagaimana skema kognitif yang lebih luas (misalnya, teori awam tentang hubungan, kisah yang dibentuk pasangan tentang pernikahan yang dijalani) mengatur dan memandu fungsi dalam pernikahan.

b. Afektif

Aspek afeksi dalam kepuasan pernikahan berfungsi untuk mendukung dalam mengamati ekspresi emosional serta mengamati pengaruhnya seiring berjalannya waktu.

c. Fisik

dalam aspek ini fisik yang dimaksud berhubungan dengan tekanan darah, detak jantung, kontak tubuh, fungsi hormon, kekebalan yang merupakan faktor yang memiliki pengaruh dalam menentukan kepuasan pernikahan. Gairah sebelum dan selama menikah juga patut mendapatkan perhatian karena berhubungan dalam mengatur kepuasan pernikahan.

d. Pola interaksi

Pola interaksi yang paling krusial yaitu pola permintaan atau penarikan diri dimana satu pasangan (biasanya istri) mengkritik tentang perubahan. Sementara suami, menghindari diskusi konfrontasi. Pola interaksi ini meningkatkan penghindaran dan mengarah pada peningkatan permintaan interaksi dengan hasil yang mengarah pada penurunan kepuasan pernikahan.

e. Dukungan sosial

Dukungan sosial yang dimaksudkan adalah berjalannya fungsi keluarga dan kondisi keluarga yang sehat. Ketika suami-istri dapat memberikan dukungan kepada pasangannya memberikan efek meningkatnya kepuasan pernikahan.

f. Kekerasan

adanya kekerasan ini dapat menyebabkan ketegangan hubungan pernikahan sehingga dapat mengakibatkan tidak adanya kepuasan pernikahan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan terdapat enam aspek dalam kepuasan pernikahan yaitu: kekerasan, dukungan sosial, pola interaksi, fisik, afektif, dan kognitif.

#### 4. Kriteria Kepuasan Pernikahan

Menurut Skolnick (Iqbal, 2018) terdapat lima kriteria dari pernikahan yang memiliki kepuasan yang tinggi, yaitu:

a. Adanya relasi personal yang penuh kasih sayang dan menyenangkan

Sebuah keluarga memiliki ikatan yang erat satu sama lain, serta saling berbagi dan menerima. Cinta dan kasih sayang adalah aset yang kuat untuk mengekspresikan kepuasan pernikahan. Jika cinta dan kasih sayang tidak diekspresikan dalam interaksi keluarga, pernikahan akan terasa hampa dan tidak menyenangkan bagi anggota keluarga yang terlibat. Kasih sayang memanasifasikan dirinya dalam bentuk kenikmatan timbal balik, rasa hormat, dan penghargaan di antara anggota keluarga.

b. Kebersamaan

Terdapat rasa saling memiliki dan kesatuan dalam keluarga. Setiap anggota keluarga merasa terhubung dan menjadi bagian dari keluarga. Kebersamaan merupakan hal penting karena berbagai tantangan akan muncul selama



pernikahan. Ketika sebuah hubungan menghadapi kesulitan, sangat penting bagi untuk saling mendukung dan menguatkan..

c. Peran pengasuhan yang baik.

Orang tua yang positif memberikan contoh yang positif bagi anak-anak . Hal ini dapat membawa keharmonisan dalam rumah tangga. Bagi anak-anak, teladan orang tua sangat penting dalam memberikan umpan balik yang baik. Lebih jauh lagi, ketika anak-anak tumbuh dan dewasa, membutuhkan figur dan contoh nyata dalam kehidupan . Orang tua adalah pribadi yang sangat kuat yang dapat memberikan contoh kepada anak-anak .

d. Penerimaan terhadap berbagai konflik.

Alih-alih mencoba menghindari atau meminimalkan konflik keluarga, penerimaan normatif terhadap konflik tersebut dapat membantu memastikan bahwa konflik tersebut dapat diselesaikan dengan cara yang menguntungkan semua pihak yang terlibat. Pasangan suami istri harus menyadari bahwa akan selalu ada konflik dalam keluarga dan itu adalah bagian yang tak terelakkan dari kehidupan. Untuk menangani konflik secara efektif dan mengubahnya menjadi hal yang positif, upaya dan solusi harus ditemukan.

e. Kepribadian yang sesuai.

Pasangan yang serasi dan saling memahami guna pasangan suami istri dapat saling melengkapi dan menyelesaikan perselisihan, juga penting bahwa kekuatan salah satu pasangan dapat mengimbangi kekurangan pasangan lainnya.

## B. Kecerdasan Emosional

### 1. Definisi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia merupakan kepandaian, kepintaran, atau ketajaman pikiran. Pengertian emosi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan dan keberanian yang bersifat subjektif. Emosi adalah bagian dari jiwa yang menggerakkan aktivitas manusia ke arah positif atau negatif sehingga harus dikendalikan

dengan baik supaya tidak merugikan dirinya sendiri dan orang di sekitarnya. Sedangkan emosional adalah suatu rasa yang menggunakan emosi, mengharukan dan menyentuh ranah perasaan.

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dikemukakan oleh Salovey & Mayer (1989) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakannya dan menggunakan informasi ini untuk memandu pemikiran dan tindakan seseorang. bahwa tugas-tugas kehidupan seperti yang dijelaskan oleh Cantor, dkk (Salovey & Mayer 1989) serta pemikiran konstruktif yang didefinisikan oleh Epstein (Salovey & Mayer 1989) sarat dengan informasi afektif, bahwa informasi afektif ini harus diproses dan individu mungkin berbeda dalam keterampilan yang dimilikinya. Kecerdasan emosional juga merupakan bagian dari pandangan Gardner tentang kecerdasan sosial, yang disebut sebagai kecerdasan pribadi. Seperti halnya kecerdasan sosial, kecerdasan pribadi dibagi menjadi kecerdasan interpersonal dan intrapersonal mencakup pengetahuan tentang diri sendiri dan orang lain. Salah satu aspek dari kecerdasan pribadi berhubungan dengan perasaan dan cukup dekat dengan apa yang disebut sebagai kecerdasan emosional.

Menurut Matthews, dkk (2002) kecerdasan emosional mengacu pada kompetensi untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi, memahami emosi, mengasimilasi emosi dalam pikiran, dan mengatur emosi positif dan negatif pada diri sendiri dan orang lain. Goleman (Saleng, 2021) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Definisi yang dikemukakan Goleman (2009) mengartikan kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan dan mengelola emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain sehingga hubungan menjadi lebih harmonis.

Menurut Cooper & Sawaf, (Saleng, 2021) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan



kekuatan dan kepekaan emosional sebagai sumber energi dan pengaruh manusia. Ini juga memerlukan pengetahuan tentang berbagai jenis perasaan, kemampuan untuk mengenali, menghargai, dan menyikapi perasaan secara tepat, dan kemampuan untuk menerapkan energi emosional secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Patton (Saleng, 2021) kecerdasan emosional terdiri dari atribut seperti kecerdasan diri, manajemen suasana hati, motivasi diri, pengendalian impuls, dan keterampilan pengendalian diri terhadap orang lain.

Dua pakar perkembangan, Howes dan Herald (Tridonanto & Agency, 2010) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang pintar dalam menggunakan emosinya. Howes & Herald mengatakan bahwa kecerdasan emosional manusia berada di wilayah perasaan yang mendalam, naluri yang tersembunyi, dan sensasi emosi; jika dikenali dan dihargai, kecerdasan emosional memungkinkan seseorang untuk memahami diri sendiri dan orang lain dengan lebih baik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan individu dalam mengenali diri sendiri, mengatur emosi, memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain, mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan hidup, dan dapat membangun hubungan yang baik dengan orang lain, yang dimana hal tersebut dapat menghindari individu dari hal negatif dalam hidupnya.

## **2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional**

Konsep kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh Goleman (2005) yang membagi kecerdasan emosional menjadi berbagai aspek, yaitu:

### **a. Kesadaran diri**

Kemampuan individu dalam memahami apa yang dirasakan dalam suatu kondisi. Pemahaman terhadap perasaan tersebut dapat membuat individu mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan terhadap dirinya sendiri, dapat mengetahui cara untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah yang dialami oleh individu tersebut.

b. Pengaturan diri

Kemampuan individu untuk mengelola emosi pada dirinya sehingga individu tersebut dapat melaksanakan segala sesuatu dengan baik dan dapat mencapai tujuan. Individu paham dengan perasaan dan kata hati serta dapat mengatur dirinya untuk menunda suatu hal yang tidak bermanfaat dan hanya menjadi hambatan pencapaian tujuannya.

c. Motivasi

Kemampuan individu untuk dapat mendorong dirinya sendiri untuk mencapai tujuan. Tidak hanya mendorong tetapi juga menemukan cara untuk mendapatkan hasil akhir yang diinginkan. Saat keberhasilan tidak didapatkan juga individu tersebut mampu mendorong dirinya untuk bangkit kembali dan tidak terpuruk dalam rasa frustrasi.

d. Empati

Kemampuan individu untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yang ada disekitarnya. Dengan mampu merasakan dan memahami posisi dan perasaan orang sekitar membuat individu dapat berinteraksi dengan baik dan mengetahui cara untuk keluar dari berbagai masalah dan mengasah tingkat kepekaan pada lingkungan. Dapat membangun penyesuaian diri dengan orang lain dan saling percaya.

e. Keterampilan sosial

Kemampuan individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain, berinteraksi dengan baik, dan mengelola situasi yang terdapat di lingkungan sekitar. Berhubungan yang baik dengan orang sekitar membuat individu dapat membentuk jaringan sosial yang baik. Jaringan sosial yang baik dan kerap berkomunikasi dengan orang membuat individu dapat bekerja sama, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah yang terjadi di lingkungan sekitar.

Shapiro (Widiyanti & Najiyah, 2017) menjelaskan terdapat enam aspek kecerdasan emosional,

yaitu :

a. Keterampilan yang berhubungan dengan perilaku normal.

Aspek ketrampilan berperilaku normal berfokus pada pengembangan rasa benar dan salah, perilaku etis, dan integritas.

b. Cara berpikir

Aspek cara berpikir akan terpenuhi oleh individu dengan cara meningkatkan proses kognitif dan pemikiran rasional

c. Pemecahan masalah

Individu memiliki sikap dan cara efektif dalam mengatasi dan Menyelesaikan tantangan yang dihadapi.

d. Interaksi sosial

Pada aspek interaksi sosial individu harus memiliki keterampilan dalam membangun dan menjaga hubungan positif dengan orang lain.

e. Keberhasilan akademik dan pekerjaan

Individu dalam aspek keberhasilan akademik dan pekerjaan mampu untuk mencapai tujuan di lingkungan pendidikan dan profesional dengan cara memiliki motivasi kuat, konsisten, memiliki tujuan yang jelas serta , mampu mengatur waktu

f. Emosi

Aspek emosi dalam Kecerdasan Emosional akan terpenuhi jika individu mampu untuk memahami dan mengelola emosi sendiri dan emosi orang lain

g. Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan aspek dari kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri, motivasi, keterampilan sosial, empati dan pengaturan diri.

### C. Hubungan Kecerdasan Emosional terhadap Kepuasan

#### Pernikahan Pada Istri Yang Sedang Menjalani *Long Distance Marriage*

Menurut Handayani (2016) pernikahan jarak jauh atau biasa disebut dengan *long distance marriage*, adalah situasi dimana antara pasangan secara fisik terpisah karena salah satu pasangan harus meninggalkan pasangannya untuk kepentingan tertentu seperti bekerja dan pasangan yang lain harus tetap tinggal di rumah atau di daerah asalnya. Pasangan suami istri perlu beradaptasi satu sama lain karena belum memiliki pengalaman sebelumnya, pentingnya adaptasi seperti memiliki rasa tanggung jawab suami istri dalam kehidupan berumah tangga yang akan mempengaruhi keberhasilan perkawinan. Seiring dengan kebutuhan hidup yang bertambah serta tuntutan hidup bertambah maka sering kali pasangan harus tinggal secara berjauhan untuk mencari nafkah, keadaan finansial inilah yang memicu terjadinya pernikahan jarak jauh (Manullang 2021).

Kunci utama keharmonisan pasangan suami istri adalah kepuasan pernikahan. Dalam menjalani *long distance marriage* diperlukan adanya kepuasan pernikahan. Menurut DeGenova kepuasan pernikahan merupakan konsep yang luas dan diterima sebagai tolak ukur keberhasilan dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan sangatlah penting dalam keberhasilan pernikahan seseorang (Wijayanti & Indrawati, 2016). Keberhasilan dalam pernikahan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kepuasan hidup perkawinan, mencegah terjadinya kekecewaan dan perasaan negatif yang membingungkan, sehingga memudahkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan posisinya sebagai suami atau istri dan kehidupan lain di luar rumah tangga (Hurlock, 2004). Triningtyas & Muhayati (Nur dkk., 2022) menyatakan kepuasan perkawinan akan dirasakan suami istri berupa kehidupan pernikahan dan keluarga yang harmonis dan bahagia.

Menurut DeGenova (Wijayanti & Indrawati, 2016) kepuasan pernikahan merupakan konsep yang luas dan diterima sebagai tolak ukur keberhasilan dalam pernikahan. Kepuasan pernikahan sangatlah penting dalam keberhasilan pernikahan seseorang. Menurut Iqbal, (2018) kepuasan pernikahan yaitu perasaan subjektif pasangan suami istri terhadap perilaku dan interaksi didalam pernikahan

guna memenuhi kebutuhan hidup selama pernikahan, baik kebutuhan spiritual, fisiologis, psikologis, ekonomi, seks, sosial, maupun kebutuhan lainnya.

Faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan menurut Wahyuningsih (Nuroniya, 2023) terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu: religiusitas, kebersyukuran, komitmen, mekanisme perilaku memelihara pernikahan, dan mekanisme kognitif untuk memelihara hubungan atau kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang

Penelitian yang telah dilakukan oleh Luh dkk., (2019) menjelaskan bahwa subjek dalam penelitian telah mampu untuk mengamati dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakannya yang berarti subjek dalam penelitian memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini akan bertolak belakang jika seseorang memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Tingkat kecerdasan emosional yang tergolong tinggi akan memengaruhi peningkatan pada tingkat kepuasan pernikahan.

Menurut Cramer (Abbasi dkk., 2016) dapat dikatakan bahwa kurangnya kecerdasan emosional pada orang lain mengurangi kemampuan individu untuk berinteraksi dan bergaul dengan orang lain dan terutama dengan pasangan. Menghindari hubungan interpersonal dan kegagalan untuk bersahabat dengan orang lain mengakibatkan kecemasan dan rasa rendah diri dalam komunikasi sosial, yang meningkatkan masalah interpersonal dan perkawinan serta menyebabkan konsep diri yang negatif. Dengan kata lain, hal ini memiliki pengaruh negatif terhadap kehidupan perkawinan. hubungan menjadi lebih dekat.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional pasangan suami istri maka semakin tinggi kepuasan pernikahan yang dirasakan, begitupun sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki pasangan suami istri maka semakin rendah kepuasan pernikahan yang dirasakan.

#### D. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani *long distance relationship*. Semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh pasangan maka semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh pasangan, demikian pula sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan emosional maka semakin kepuasan pernikahan yang dirasakan.





## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Untuk menguji hipotesis penelitian, perlu dirumuskan identifikasi dari variabel penelitian. Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah:

- a. Variabel tergantung (Y) : Kepuasan Pernikahan
- b. Variabel bebas (X) : Kecerdasan Emosional

#### **B. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Definisi operasional dapat diartikan sebagai penentu hal yang akan dipelajari untuk menjadi variabel yang terukur (Sugiyono, 2018). Sedangkan menurut Azwar (2017) Definisi operasional adalah definisi variabel pada penelitian yang kemudian dirumuskan berdasarkan ciri-ciri yang dapat diamati. Definisi operasional pada penelitian ini adalah:

##### **1. Kepuasan Pernikahan**

Kepuasan pernikahan yaitu perasaan subjektif atau kebahagiaan terhadap perilaku dan interaksi dengan lawan jenis atau pasangan guna memenuhi kebutuhan hidup selama menjalani pernikahan. Kepuasan pernikahan akan diukur menggunakan skala psikologi yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Bradbury, dkk (2000) yaitu kognitif, afektif, fisik, pola interaksi, dukungan sosial, dan kekerasan. Semakin tinggi skor yang didapat dari skala ini maka semakin tinggi kepuasan pernikahan istri yang menjalani *long distance marriage*, begitu juga sebaliknya apabila skor yang didapat rendah maka rendah pula tingkat kepuasan pernikahan istri yang menjalani *long distance marriage*.



## 2. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan atau yaitu rasa sedih, senang, kecewa, bahagia baik pada diri sendiri maupun pada orang lain sehingga hubungan menjadi lebih harmonis. Kecerdasan emosional akan diukur menggunakan skala psikologi yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Goleman (2005) yaitu kesadaran diri, motivasi, keterampilan sosial, empati dan pengaturan diri. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi kecerdasan emosional istri yang menjalani *long distance marriage*, begitu juga sebaliknya apabila skor yang didapat rendah maka akan rendah istri yang menjalani *long distance marriage*.

### C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

#### 1. Populasi

Menurut Sugiyono (2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari: objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lalu ditarik kesimpulannya. Menurut Azwar (2017) populasi adalah sekumpulan responden yang harus digeneralisasikan pada hasil penelitian. Selanjutnya, Azwar (2017) mengungkapkan bahwa sebagai suatu populasi, kelompok subjek harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sama (Azwar, 2017). Populasi dari penelitian ini adalah Wanita berstatus menikah dan menjalani *long distance marriage* di Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang.

#### 2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili (Sugiyono, 2016). Menurut Azwar (2017) Sampel penelitian diartikan sebagai suatu bagian dari keseluruhan suatu objek dalam penelitian yang memiliki karakteristik yang dimiliki populasi sehingga dianggap mewakili seluruh populasi. Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu istri yang *menjalani long distance marriage* di Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang.

### 3. Teknik Sampling

Teknik sampling adalah cara peneliti dalam menentukan untuk mendapatkan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling. Menurut Sugiyono (2018) didasarkan pada pertimbangan yang cermat dan tujuan penelitian. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Wanita sudah menikah
- b. Memiliki suami dan menjalani long distance marriage
- c. Berdomisili di Kecamatan Semarang Utara

#### D. Metode Pengumpulan Data

##### 1. Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif dibantu dengan teknik kuesioner. Kuesioner difungsikan sebagai alat pengukuran yang bersifat penskalaan untuk mendeskripsikan struktur psikologis yang dicerminkan oleh indikator-indikator perilaku dari atribusi variabel yang sedang (Azwar 2017).

Menurut Sugiyono (2016) Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.

Skala Likert menyediakan beberapa alternatif respon dari pernyataan atau pertanyaan yang diajukan peneliti. Aitem yang diajukan ada dua macam, yaitu favorable atau pertanyaan/pernyataan yang berisi tentang sesuatu yang mendukung objek penelitian, dan unfavorable atau pertanyaan/pernyataan yang berisi tentang sesuatu yang bertentangan dengan objek penelitian (Azwar, 2017).

Skala dibuat mengikuti aturan skala Likert, masing-masing item mejabarkan indikator yang berbeda dan dibedakan atas dua jenis jawaban, yaitu *favourable* dan *unfavourable*. Penyajian skala menyediakan empat pilihan jawaban, yaitu sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S) dan sangat sesuai atau (SS). Setiap aspek terdiri dari item yang bersifat dukungan (*favourable*) atau menolak (*unfavourable*). Cara skoring untuk suatu pernyataan yang bersifat *favourable* jawaban STS diberi skor 1, jawaban TS diberi skor 2, jawaban S diberi skor 3, dan jawaban SS diberi skor 4. Untuk pernyataan yang *unfavourable*, respon STS diberi 4, jawaban TS diberi skor 3, jawaban S diberi skor 2, dan jawaban SS diberi skor 1. Subyek penelitian diminta untuk memilih salah satu dari empat kemungkinan jawaban yang disediakan. Alat penelitian ini menggunakan data skala kepuasan pernikahan dan skala kecerdasan emosional.

**a. Skala Kepuasan Pernikahan**

Skala kepuasan pernikahan dirancang berdasarkan aspek-aspek kepuasan pernikahan Bradbury, dkk (2000). Skala kepuasan pernikahan terdiri dari 32 item yang pernyataanya bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Secara lengkap rancangan skala kepuasan pernikahan khusus untuk jumlah item disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1 Blue Print Kepuasan Pernikahan**

No.	Aspek Kepuasan Pernikahan	Item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kognitif	3	3	6
2	Afektif	3	3	6
3	Fisik	3	3	6
4	Pola Interaksi	3	3	6
5	Dukungan sosial	2	2	4
6	Kekerasan	2	2	4
<b>Total</b>		<b>16</b>	<b>16</b>	<b>32</b>

**b. Skala Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional dalam penelitian dirancang berdasarkan aspek-aspek Goleman (2005). Skala kepuasan pernikahan terdiri dari 30 item yang pernyataannya bersifat *favorable* dan *unfavorable*. Secara lengkap rancangan skala kepuasan pernikahan khusus untuk jumlah item disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 2 Blue Print Skala Kecerdasan Emosional**

No	Aspek Kepuasan Pernikahan	Item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kesadaran diri	3	3	6
2	Pengaturan diri	3	3	6
3	Motivasi	3	3	6
4	Empati	3	3	6
5	Keterampilan sosial	3	3	6
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>15</b>	<b>30</b>

**E. Validitas, Uji Daya Beda Item dan Reliabilitas Alat Ukur**

**1. Validitas**

Uji validitas membandingkan data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang diperoleh langsung oleh peneliti (Sugiyono, 2018). Menurut Azwar (2017) validitas merupakan tingkat kecermatan serta ketepatan suatu alat ukur dalam mengukur variabel yang harus sesuai dengan tujuan pengukuran. Alat ukur dinyatakan memiliki validitas yang baik atau tinggi, jika alat tersebut dapat melakukan fungsinya sebagai pengukur dan menghasilkan pengukuran yang tepat serta sesuai tujuan pengukuran dalam suatu penelitian.

## 2. Uji Daya Beda Item

Uji daya beda aitem adalah suatu kegiatan untuk mengukur sejauh mana suatu aitem dapat membedakan individu atau kelompok yang memiliki ciri-ciri tertentu dari yang tidak memiliki ciri-ciri tersebut (Azwar, 2017). Uji daya beda aitem dalam penelitian ini menggunakan formula koefisien korelasi *Product Moment* dari Pearson. Besarnya koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0 hingga 1,00 yang ditandai dengan tanda positif atau negatif. Semakin baik daya diskriminasi aitem, maka koefisien korelasinya semakin mendekati angka 1,00. Namun, jika koefisien korelasinya mendekati angka 0 atau negatif, maka mengindikasikan bahwa aitem tidak memiliki daya diskriminasi atau dapat dipastikan terdapat cacat serius pada aitem yang bersangkutan.

Kategori pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total biasanya menggunakan batasan  $r_{ix} \geq 0,30$ . Aitem dengan koefisien korelasi minimal 0,30 dianggap baik. Namun, jika koefisien korelasi item kurang dari 0,30, item tersebut dianggap memiliki daya pembeda rendah. Jika item dengan koefisien korelasi 0,30 tidak mencapai jumlah yang telah ditentukan, ambang batas koefisien korelasi diturunkan menjadi minimal 0,25 untuk memastikan bahwa jumlah item yang diperlukan terpenuhi. (Azwar, 2017).

Dalam penelitian ini, daya beda butir soal diuji dengan menggunakan teknik korelasi product moment dan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan antara aitem dengan sifat-sifat tertentu dan kemampuannya untuk membedakan antara kelompok responden yang memiliki sifat-sifat tersebut dengan kelompok yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut. Temuan dari uji daya beda aitem dapat memberikan gambaran yang berguna dan dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

## 3. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu pada seberapa konsisten temuan pengukuran ketika diukur dua kali atau lebih dengan



menggunakan aspek dan ukuran yang sama. Temuan pengukuran akan dianggap reliabel jika pengukuran memberikan hasil yang secara substansial konsisten dalam setiap pengukuran. Dalam hal ini, masih ada ruang untuk perbedaan kecil di banyak hasil; jika tidak, hasil pengukuran tidak dapat dipercaya dan dianggap tidak dapat diandalkan (Azwar, 2017). Secara teori koefisien reliabilitas dapat berkisar dari 0 hingga 1,00. Namun, dalam praktiknya, jarang sekali ada koefisien reliabilitas sebesar satu. Reliabilitas mengacu kepada kepercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Pengukuran dikatakan tidak normal bila *error* pengukurannya terjadi secara random. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00, sekalipun bila koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel.

#### F. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2011) berpendapat bahwa setelah mengumpulkan data dari seluruh responden atau sumber data, langkah penting berikutnya adalah menganalisisnya. Proses analisis data terdiri dari beberapa tahap, antara lain mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan uji hipotesis yang diajukan untuk menarik kesimpulan.



Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis statistik product moment untuk menguji hipotesis, yang berusaha untuk mengetahui adanya hubungan antara dua variabel penelitian yang diteliti. Proses analisis data akan dibantu dengan penggunaan software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 27.0 untuk mengolah data dan menjalankan uji statistik.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Orientasi Kancah Penelitian Dan Pelaksanaan Penelitian

##### 1. Orientasi Kancah

Orientasi kancah merupakan tahapan awal yang harus dilakukan untuk merencanakan dan mempersiapkan suatu penelitian, bertujuan agar penelitian berjalan secara optimal. Peneliti menetapkan lokasi penelitian yang tentunya disesuaikan dengan karakteristik populasi yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Peneliti memilih untuk menetapkan lokasi penelitian di Kecamatan Semarang Utara yaitu salah satu dari 16 kecamatan di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan Semarang Utara mempunyai luas 1.135,275 ha yang mencakup 9 (sembilan) kelurahan, adapun sembilan kelurahan tersebut yaitu Kelurahan Bandarharjo dengan luas 342.675 ha; Kelurahan Bulu Lor dengan luas 68.676 ha; Kelurahan Plombokan dengan luas 34.900 ha; Kelurahan Purwosari dengan luas 48.049 ha; Kelurahan Panggung Kidul dengan luas 68.963 ha; Kelurahan Panggung Lor dengan luas 123.470 ha; Kelurahan Kuningan dengan luas 41.54101 ha; Kelurahan Tanjung Mas dengan luas 323.782 ha; Kelurahan Dadapsari dengan luas 83.250 ha. Kecamatan Semarang Utara memiliki batas wilayah yaitu sebelah utara adalah Laut Jawa, sebelah timur adalah Kecamatan Semarang Timur, sebelah selatan adalah Kecamatan Semarang Tengah dan sebelah barat Semarang Barat. Kecamatan Semarang utara memiliki jumlah penduduk seluruhnya 141.524 terdiri dari 47.529 KK, sebanyak RW : 89 dan RT : 709

Setelah menetapkan lokasi penelitian, peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melakukan wawancara terhadap 5 istri yang sedang menjalani *long distance marriage* dengan suaminya yang memenuhi kriteria subjek penelitian serta menyiapkan beberapa kebutuhan yang nantinya akan digunakan dalam penelitian.

Pertimbangan peneliti dalam memilih Kecamatan Semarang Utara sebagai lokasi penelitian adalah karena Kecamatan Semarang Utara memiliki jumlah penduduk yang lumayan padat, serta tercatat dalam data BPS Kota Semarang pada tahun 2015 sebanyak 1.889 dan 2016 1.919 sebanyak penduduk yang berprofesi sebagai nelayan perikanan maupun pelaut yang bekerja pada kapal tanker maupun kapal tugboat yang dimana diketahui profesi tersebut memiliki tuntutan pekerjaan yang diharuskan tidak pulang kerumah selama berminggu – minggu bahkan hingga hingga berbulan – bulan.

## **2. Persiapan Penelitian**

Persiapan dalam penelitian ini penting untuk dilakukan karena bertujuan untuk meminimalisir kesalahan yang mungkin akan terjadi, sehingga dengan adanya persiapan yang matang tersebut diharapkan rangkaian proses penelitian berjalan secara optimal. Persiapan penelitian yang dilakukan meliputi penentuan subjek penelitian, penyusunan alat ukur, proses perizinan lokasi penelitian, coba alat ukur, uji daya beda aitem dan uji reliabilitas alat ukur. Adapun penjelasan dari rangkaian persiapan penelitian tersebut sebagai berikut:

### **a. Persiapan perizinan**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus melakukan tahap persiapan perizinan, proses tahap perizinan yang pertama dilakukan yaitu dengan mengajukan surat permohonan izin penelitian dari Fakultas Psikologi UNISSULA yang ditujukan untuk Kepala atau Pimpinan Wilayah Kecamatan Semarang Utara . Selanjutnya peneliti mengajukan surat izin yang telah diterbitkan oleh Fakultas Psikologi UNISSULA. Setelah mendapat surat izin dari Fakultas Psikologi UNISSULA dengan nomor 1460/C.1/Psi-SA/VIII/2024 peneliti mengajukan surat izin tersebut kepada Kepala Wilayah Kecamatan Semarang dan setelah mendapat perizinan dengan nomor B/97/400.14.5.4/XI/2024 yang kemudian surat izin tersebut di lampirkan kepada beberapa kelurahan di Semarang Utara dan mendapat

setempel persetujuan untuk melakukan penelitian di daerah tersebut kemudian setelah itu peneliti melakukan rangkaian penelitian.

#### a. Penyusunan Alat Ukur

Alat ukur adalah suatu perangkat yang digunakan dalam mengumpulkan data tertentu. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala berdasarkan aspek- aspek dalam variabel yang didalamnya memuat aitem *favorable* (aitem yang mendukung variabel yang akan diukur) dan aitem *unfavorable* (aitem yang tidak mendukung variabel yang akan diukur). Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala prokrastinasi akademik, skala motivasi belajar dan skala orientasi masa depan.

Skala ini terdiri dari empat alternative jawaban, pada aitem yang bersifat *favorable* dengan jawaban Sangat Sesuai (SS) skor 4, Sesuai (S) skor 3, Tidak Sesuai (TS) skor 2 dan Sangat Tidak Sesuai (STS) skor 1. Pada penilaian aitem yang bersifat *unfavorable* dengan jawaban Sangat Tidak Sesuai (STS) skor 4, Tidak Sesuai (TS) skor 3, Sesuai (S) skor 2 dan Sangat Sesuai (SS) skor 1. Adapun skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu :

##### 1) Skala Kepuasan Pernikahan

Penyusunan skala kepuasan pernikahan ini mengacu pada aspek-aspek menurut Bradbury, dkk (2000) yaitu kognitif, afektif, fisik, pola interaksi, dukungan sosial, dan kekerasan. Skala kepuasan pernikahan berjumlah 32 aitem, yaitu 16 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable*. Adapun sebaran aitem pada skala kepuasan pernikahan terdapat pada table berikut ini:

**Tabel. 3 Sebaran Aitem Kepuasan Pernikahan**

No.	Aspek Kepuasan Pernikahan	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kognitif	1*,7,13*	26,30*,32	6
2	Afektif	17,21,27*	2,8,14	6
3	Fisik	3,9*,15*	18,22,28	6
4	Pola Interaksi	19,23,29	4,10,16*	6
5	Dukungan sosial	5*,11*	20,24	4
6	Kekerasan	25*,31*	6,12	4
<b>Total</b>		<b>16</b>	<b>16</b>	<b>32</b>

## 2) Skala Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional dalam penelitian dirancang berdasarkan aspek-aspek Goleman (2005) skala psikologi yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Goleman (2005) yaitu terdiri dari aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial, empati dan. Skala kecerdasan emosional terdiri dari 30 item yang terdiri dari 15 pernyataan *favorable* dan 15 pernyataan *unfavorable*. Secara lengkap rancangan skala kecerdasan emosional disajikan pada tabel berikut:

**Tabel. 4 Sebaran Aitem Kecerdasan Emosional**

No	Aspek Kepuasan Pernikahan	Aitem		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kesadaran diri	1*,11*,21	6,16,26*	6
2	Pengaturan diri	7*,17,27*	2,12,22	6
3	Motivasi	3,13,23	8,18,28	6
4	Empati	9,19,29*	4,14,24	6
5	Keterampilan sosial	5,15*,25	10,20*,30	6
<b>Total</b>		<b>15</b>	<b>15</b>	<b>30</b>

## b. Uji Coba Alat Ukur

Peneliti melakukan uji coba (*tryout*) pada alat ukur sebelum dilaksanakannya penelitian. Tujuannya untuk melihat kualitas alat ukur yang dipakai yaitu skala kepuasan pernikahan dan kecerdasan emosional dengan menguji nilai reliabilitas dan daya beda aitem.

Rincian subjek uji coba dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 5. Data Demografi Subjek Uji Coba (Try Out)**

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase	Total
1	<b>Usia:</b>			
	a. 19-30 Tahun	34	47%	72
	b. 31-40 Tahun	17	25%	
	c. >40 Tahun	21	28%	
2	<b>Domisili :</b>			
	a. Bandarharjo	28	39%	72
	b. Tanjung Mas	25	35%	
	c. Kelurahan lain	19	26%	
3	<b>Lokasi Kerja Suami:</b>			
	a. Jawa Tengah	44	60%	72
	b. Jawa Timur	3	4%	
	c. Jawa Barat	4	6%	
	d. Luar Jawa	21	30%	
4	<b>Berapa lama LDM:</b>			
	a. 1 – 11 Bulan	11	15%	72
	b. 1 – 2 Tahun	24	34%	
	c. >2 Tahun	37	51%	

Uji coba alat ukur dilaksanakan pada hari Selasa, 18 Agustus 2024 dengan subjek berjumlah 72 istri yang menjalani *long distance marriage*. Uji coba alat ukur ini dilakukan secara *offline* dengan menyebarkan skala kepada para wanita yang sesuai karakteristik penelitian menggunakan *google form*. Setelah data terkumpul peneliti memberikan skor sesuai dengan ketentuan dan kemudian dianalisis menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product Service Solution*) *version 25.0 for window*.



**Tabel 6 Uraian Kegiatan Pembagian Skala Uji Coba**

<b>Tanggal</b>	<b>Jumlah Subjek</b>	<b>Keterangan</b>
1. 18–19 November 2024	25	Pengisian skala uji coba dilakukan secara langsung di RW. 12 dan RW.13 Kelurahan Tanjung Mas
2. 20–22 November 2024	28	Pengisian skala uji coba dilakukan secara langsung di Kelurahan Bandarharjo
3. 19 –22 November 2024	29	Pengisian skala uji coba dilakukan secara online via chat di Kelurahan yang termasuk Kcamatan Semarang Utara
<b>Total</b>	<b>72</b>	

### c. Uji Daya Validitas dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Uji Daya Beda dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur Pada tahap ini peneliti melakukan uji daya beda aitem dan estimasi koefisien reliabilitas terhadap alat ukur yang telah dilakukan uji coba dan pemberian skor. Pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui aitem yang memiliki daya beda rendah, sehingga tidak dapat dimasukkan kedalam analisis berikutnya. Selain itu, untuk mengetahui tingkat reliabilitas alat ukur yang digunakan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan koefisien korelasi 0,20 agar jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai. Penelitian ini menggunakan uji daya beda aitem dengan korelasi Product Moment dari Pearson melalui bantuan SPSS (Statistical Product Service Solution) version 25.0 for windows. Alat ukur yang diuji pada penelitian ini yaitu skala kepuasan pernikahan. Berikut rincian penjelasan dari hasil perhitungan daya beda aitem dan estimasi

#### 1) Skala Kepuasan Pernikahan

Skala perilaku kepuasan pernikahan diawal penyusunan berjumlah 32 aitem. Pada uji coba di penelitian ini terdapat 11 aitem yang berdaya beda rendah diantaranya nomor 1, 5, 9, 11, 13, 15, 16,

25, 27, 30 dan 31. Hasil uji coba diperoleh 21 aitem dengan daya beda tinggi yang berkisar dari 0,201 – 0,650 serta 11 aitem dengan daya beda rendah yang berkisar dari -0,769, – 0,194. Estimasi reliabilitas koefisien Alpha Cronbach dari 21 aitem sebesar 0,872 sehingga skala kepuasan pernikahan pada penelitian ini dapat dikatakan reliabel.

**Tabel 7 Aitem Skala Kepuasan Pernikahan**

No	Aspek Kepuasan Pernikahan	Aitem		Total DBR
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kognitif	7	26,32	3
2	Afektif	17,21	2,8,14	5
3	Fisik	3	18,22,28	4
4	Pola Interaksi	19,23,29	4,10	5
5	Dukungan sosial		20, 24	2
6	Kekerasan		6,12	2
	<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>13</b>	<b>21</b>

## 2) Skala Kecerdasan Emosional

Skala perilaku kecerdasan emosional diawal penyusunan berjumlah 30 aitem. Pada uji coba di penelitian ini terdapat 8 aitem berdaya beda rendah diantaranya nomor 1, 7, 11, 15, 20, 26, 27, dan 29. Hasil uji coba diperoleh 22 aitem dengan daya beda tinggi yang berkisar dari 0,228 – 0,715 serta 10 aitem dengan daya beda rendah yang berkisar dari -0,221 – 0,199. Estimasi reliabilitas koefisien Alpha Cronbach dari 22 aitem sebesar 0,874 sehingga skala kecerdasan emosional pada penelitian ini dapat dikatakan reliabel.

**Tabel 8 Aitem Kecerdasan Emosional**

No	Aspek Kepuasan Pernikahan	Aitem		Total DBT
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Kesadaran diri	21	6,16	3
2	Pengaturan diri	17	2,12,22	4
3	Motivasi	3,13,23	8,18,28	6
4	Empati	9,19	4,14,24	5
5	Keterampilan sosial	5,25	10,30	4
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>8</b>	<b>22</b>

### B. Pelaksanaan penelitian

Penelitian ini dilakukan pada hari Minggu, 22 November 2024 sampai hari Rabu, 25 November 2024. Dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive* sampling di Kecamatan Semarang Utara. Penelitian dilakukan langsung oleh peneliti dengan dibantu oleh pihak kecamatan untuk diarahkan ke Kelurahan Tanjung Mas dan Kelurahan Bandarharjo kemudian dari kelurahan memberikan nomor telfon ketua RW yang memiliki penduduk bekerja sebagai nelayan atau ke luar kota, setelah itu ketua RW memberi informasi mengenai beberapa warga yang dirasa sesuai dengan kriteria penelitian yang kemudian dari beberapa warga tersebut menyebar ke warga warga yang lain. Penumpulan data dilakukan secara *offline* dengan cara peneliti menyebar *link google form*. Adapun rincian jumlah subjek penelitian yaitu sebanyak 7 subjek dari Kelurahan Dadapsari, 9 Subjek dari Kelurahan Bandarharjo, 4 subjek dari Kelurahan Purowsari, 8 Subjek dari Kelurahan Panggung Kidul, 6 dari Kelurahan Panggung Lor, 5 dari Kelurahan Plombokan dan 75 dari Kelurahan Tanjung Mas sehingga total 114 subjek. Kemudian skala yang telah diisi dilakukan skoring dan analisis data guna mengetahui hubungan antar variabel dengan bantuan program SPSS (*Statistical Product Service Solution*) *version 25.0 for window*.

**Tabel 9 Uraian Kegiatan Pembagian Skala Penelitian**

<b>Tanggal</b>	<b>Kelurahan</b>	<b>Keterangan</b>
1. 23 – 25 November 2024	Bandarharjo	Penyebaran skala dilakukan secara <i>online</i> dan <i>offline</i>
2. 23 – 25 November 2024	Dadapsari	Penyebaran skala dilakukan secara <i>online</i> via <i>chat</i> melalui responden sebelum nya
3. 23 – 25 November 2024	Purwosari	Penyebaran skala dilakukan secara <i>online</i> via <i>chat</i> melalui responden sebelum nya
4. 23 – 25 November 2024	Panggung Kidul	Penyebaran skala dilakukan secara <i>online</i> via <i>chat</i> melalui responden sebelum nya
5. 23 – 25 November 2024	Panggung Lor	Penyebaran skala dilakukan secara <i>online</i> via <i>chat</i> melalui responden sebelum nya
6. 23- 25 November 2024	Plombokan	Penyebaran skala dilakukan secara <i>online</i> via <i>chat</i> melalui responden sebelum nya
7. 22 - 25 November 2024	Tanjung Mas	Penyebaran skala skala dilakukan secara <i>online</i> dan <i>offline</i> di RW. 12 – RW. 16

Adapun hasil data yang di dapatkan dari kegiatan penyebaran skala sebagai berikut :

Rincian subjek uji coba dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 10 Data Demografi Subjek Penelitian**

No.	Karakteristik	Frekuensi	Persentase	Total
<b>1</b>	<b>Usia:</b>			
	a. 22-35 Tahun	50	47%	114
	b. 36-45 Tahun	33	25%	
	c. >45 Tahun	31	28%	
<b>2</b>	<b>Domisili :</b>			
	a. Bandarharjo	9	8%	114
	b. Dadapsari	7	6%	
	c. Purwosari	4	4%	
	d. Panggung Kidul	8	7%	
	e. Panggung Lor	6	5%	
	f. Plombokan	5	4%	
	g. Tanjung Mas	75	66%	
<b>3</b>	<b>Lokasi Kerja Suami:</b>			
	a. Jawa Tengah	42	37%	114
	b. Jawa Timur	7	6%	
	c. Jawa Barat	9	8%	
	d. DKI Jakarta	15	13%	
	e. Banten	5	4%	
	f. Luar Jawa	36	32%	
<b>4</b>	<b>Berapa lama LDM:</b>			
	a. 1 – 11 Bulan	37	33%	114
	b. 1 – 2 Tahun	31	27%	
	c. >2 Tahun	46	40%	

### C. Analisis Data Dan Hasil Penelitian

Analisis data dikerjakan saat seluruh data yang diperlukan telah terkumpul. Analisis yang dilakukan meliputi uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linieritas agar dapat memenuhi asumsi dasar teknik korelasi. Langkah berikutnya setelah uji asumsi dilakukan yaitu dilakukannya uji hipotesis dan uji deskriptif guna melihat gambaran subjek yang dikenai pengukuran.

#### 1. Uji Asumsi

##### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah suatu data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Normalitas data dapat diuji dengan teknik *one-sample Kolmogorov smirnov Z* menggunakan spss

25.0 for windows. data disebut terdistribusi dengan normal jika signifikansi  $>0,05$ . Namun jika data memiliki taraf signifikansi  $<0,05$  maka data tidak terdistribusi normal.

**Tabel 11 Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Mean	Standar Deviasi	KS	Sig	P	Ket
Kepuasan Pernikahan	57,77	8,49	0,122	0,063	$> 0,05$	Normal
Kecerdasan Emosional	64,26	12,60	0,155	0,007	$< 0,05$	Tidak Normal

Hasil uji normalitas pada penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa variabel Kecerdasan Emosional (X) tidak terdistribusi normal, sehingga peneliti melakukan uji normalitas kembali dengan menggunakan nilai residual pada data dari kedua variabel. Hasil yang didapatkan dari uji coba kedua memperoleh hasil signifikansi 0,200 yang artinya data dari kedua variabel pada penelitian yang dilakukan berdistribusi secara normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas dengan menggunakan nilai residual:

**Tabel 12 Uji Normalitas menggunakan Nilai Residual**

Unstandardized Residual	Mean	Standar Deviasi	KS	Sig	P	Ket
	0.000	4.090	0,047	0,200	$> 0,05$	Normal

#### b. Uji linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengidentifikasi antara variabel dalam sebuah penelitian dengan menggunakan uji F menggunakan aplikasi *SPSS versi 25.0 for windows*.

Berdasarkan uji linieritas hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kepuasan Pernikahan memperoleh *F* linier sebesar 1,532 dengan taraf signifikansi sebesar 0,057 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier pada variabel Kecerdasan Emosional dengan Kepuasan Pernikahan.



Tabel 13 Uji Linieritas

Variabel	Flinier	Sig	Keterangan
Kepuasan Pernikahan Kecerdasan Emosional	1,532	0.057	Linier

## 2. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi pearson yang merupakan salah satu uji koefisien korelasi dalam statistik parametrik. Tujuannya untuk menguji hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Sesuai dari hasil uji korelasi tersebut yang digunakan untuk membuktikan hubungan antara kecerdasan emosional dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani long distance marriage di Kecamatan Semarang Utara dan data yang akan dikorelasikan terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil uji korelasi product moment diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,912 dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani long distance marriage di Kecamatan Semarang Utara yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi juga kepuasan pernikahan.

### D. Analisis Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi data untuk memberikan gambar skor pada subjek sebagai pengukuran dan penjelasan terhadap keadaan subjek dalam kaitannya dengan karakteristik yang diteliti. Kategori subjek menggunakan model distribusi normal. Hal ini berkaitan dengan partisi atau pengelompokan subjek berdasarkan kelompok terdistribusi dari setiap variabel yang akan diungkap. Adapun norma kategorisasi yang akan digunakan sebagai berikut:

**Tabel 14. Norma Kategorisas**

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma < \chi$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < \chi \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < \chi \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < \chi \leq \mu - 0,5 \sigma$	Rendah
$\chi \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan :

X = Skor yang diperoleh;  $\mu$  = Mean;  $\sigma$  = Standar deviasi hipotetik

### 1. Deskripsi Data Skor Kepuasan Pernikahan

Skala kepuasan pernikahan memiliki 32 aitem yang setiap aitemnya memiliki 1 sampai 4 skor terendah yang diperoleh subjek pada tes dalam skala ini adalah 32 (1x32) dan skor tertinggi adalah 128 (4x32) rentang skor yang diperoleh adalah 96 (128-32). Mean hipotetik yang dihasilkan 80 yaitu dari  $((128+32):2)$ . Nilai standar deviasi yang didapatkan pada skala kecerdasan emosional yaitu 16  $(128-32):6$

Deskripsi skor kepuasan pernikahan diperoleh skor minimum empirik 32 skor maksimum empirik yaitu 73, dengan mean empirik 57,8 dan nilai standar deviasi empirik 8,5.

**Tabel 15. Deskripsi Skor Kepuasan Pernikahan**

	Hipotetik	Empirik
Skor minimal	32	32
Skor maksimal	128	73
Mean (M)	80	57,8
Standar deviasi (SD)	16	8,5

Berdasarkan norma kategori distribusi kelompok pada penelitian ini, 7 maka dapat diketahui bahwa *mean* empirik berada pada kategorisasi rendah yaitu 57,8. Adapun deskripsi data variabel kepuasan pernikahan secara keseluruhan dengan mengacu pada norma kategorisasi dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 16. Norma Kategori Skala Kepuasan Pernikahan**

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$104 < X$	Sangat Tinggi	-	0%
$88 < x \leq 104$	Tinggi	-	0%
$72 < x \leq 88$	Sedang	3	2,6%
$56 < x \leq 72$	Rendah	72	63,2%
$X \leq 56$	Sangat Rendah	39	34,2%
<b>Total</b>		<b>114</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel kategorisasi skor skala kepuasan pernikahan diatas, menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang berada pada ketgorisasi sangat sangat tinggi dan tinggi. Subjek dengan kategori sedang sejumlah 3 dengan presentase 2,6%. Subjek dengan kategori rendah sejumlah 72 dengan presentase 63,2%. Subjek dengan kategori sangat rendah sejumlah 39 dengan presentase 34,2%. Artinya, berdasarkan *mean* empirik dapat disimpulkan bahwa skala kepuasan pernikahan pada penelitian ini terletak pada kategorisasi rendah. Berikut gambar norma kategorisasi pada skala kecerdasan emosional:

**Gambar 1.** Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Kepuasan Pernikahan

## 2 Deskripsi Data Skor Kecerdasan Emosional

Skala prokrastinasi akademik memiliki 30 aitem yang setiap aitemnya memiliki 1 sampai 4 skor terendah yang diperoleh subjek pada tes dalam skala ini adalah 30 ( $1 \times 30$ ) dan skor tertinggi adalah 120 ( $4 \times 30$ ) rentang skor yang diperoleh adalah 90 ( $120 - 30$ ). Mean hipotetik yang dihasilkan 75 yaitu dari  $((120 + 30) : 2)$ . Nilai standar deviasi yang didapatkan pada skala kecerdasan emosional yaitu 15 ( $(120 - 30) : 6$ )

Deskripsi skor Kecerdasan Emosional diperoleh skor minimum empirik 30 skor maksimum empirik yaitu 85, dengan mean empirik 64,3 dan nilai standar deviasi empirik 12,6.

**Tabel 17. Deskripsi Skor Kecerdasan Emosional**

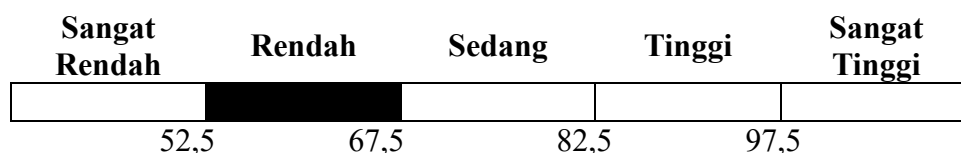
	<i>Hipotetik</i>	<i>Empirik</i>
Skor minimal	30	30
Skor maksimal	120	85
Mean (M)	75	64,3
Standar deviasi (SD)	16	8,5

Berdasarkan norma kategori distribusi kelompok pada penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa *mean* empirik berada pada kategorisasi rendah yaitu 64,3. Adapun deskripsi data variabel Kecerdasan Emosional secara keseluruhan dengan mengacu pada norma kategorisasi dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 18. Norma Kategori Skala Kecerdasan Emosional**

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$97,5 < X$	Sangat Tinggi	-	0%
$82,5 < x \leq 97,5$	Tinggi	2	1,8%
$67,5 < x \leq 82,5$	Sedang	51	44,7%
$52,5 < x \leq 67,5$	Rendah	38	33,3%
$X \leq 52,5$	Sangat Rendah	23	20,2%
	<b>Total</b>	<b>114</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan pada tabel kategorisasi skor skala kecerdasan emosional diatas, menunjukkan bahwa tidak ada subjek yang berada pada ketegorisasi sangat sangat tinggi. Subjek dengan kategori tinggi berjumlah 2 dengan presentase 1,8%. Subjek dengan kategori sedang sejumlah 51 dengan presentase 44,7%. Subjek dengan kategori rendah sejumlah 38 dengan presentase 33,3%. Subjek dengan kategori sangat rendah sejumlah 23 dengan presentase 20,2%. Artinya, berdasarkan *mean* empirik dapat disimpulkan bahwa skala kecerdasan emosional pada penelitian ini terletak pada kategorisasi rendah. Berikut gambar norma kategorisasi pada skala kecerdasan emosional:

**Gambar 2.** Kategorisasi Persebaran Skor Variabel Kecerdasan Emosional

## E. Pembahasan

Kepuasan pernikahan yaitu perasaan subjektif atau kebahagiaan terhadap perilaku dan interaksi dengan lawan jenis atau pasangan guna memenuhi kebutuhan hidup selama menjalani pernikahan. Menurut (Papalia et al., 2008) Kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni komitmen, usia pernikahan, agama, emosional, sedangkan menurut (Rumondor, 2013) mencakup status dan jabatan dalam pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal. Adanya daya tarik fisik, jenis pekerjaan, emosi, kemampuan berkomunikasi suami istri serta adanya kekuatan emosional yang ada pada pasangan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor kecerdasan emosi berperan penting terhadap pencapaian kepuasan pernikahan.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara Kecerdasan emosional dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani *long distance marriage* di Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Berdasarkan hasil hipotesis, dapat diketahui bahwa skor  $r_{xy}$  diperoleh 0,912 dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) dan determinasi sebesar 0,83. Hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh sebesar 83% terhadap kepuasan pernikahan yang artinya terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani *long distance marriage* di Kecamatan Semarang Utara. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional semakin tinggi juga kepuasan pernikahan.

Penelitian ini juga mempertegas penelitian sebelumnya Bradbury, dkk (2000) yaitu, terdapat enam aspek yang harus dicapai guna tercapainya kepuasan pernikahan, salah satunya yaitu aspek kognitif yang dalam pernikahan diartikan sebagai pemahaman pasangan mengenai interaksi negatif maupun interaksi positif dalam perkawinan. Interaksi tersebut dapat mempengaruhi interaksi di masa depan dan bagaimana skema kognitif yang lebih luas untuk mengatur dan memandu fungsi pernikahan yang mana aspek ini sehubungan dengan kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang.



Berdasarkan hasil deskripsi data pada variabel kepuasan pernikahan, norma kategori variabel berada dalam kategori rendah, artinya dengan mean empirik sebesar 57,8. Hal ini menunjukkan bahwa istri yang menjalani *long distance marriage* di Kecamatan Semarang Utara memiliki kepuasan pernikahan yang rendah. Disisi lain, hasil deskripsi data variabel kecerdasan emosional menunjukkan norma kategori variabel berada dalam kategori rendah, dengan mean empirik sebesar 64,8. Artinya istri yang menjalani *long distance marriage* di Kecamatan Semarang Utara memiliki kecerdasan emosional yang rendah. Adanya perbedaan antara makna hipotesis dan tingkat kategorisasi karena peran kecerdasan emosional terhadap kepuasan pernikahan.

#### **F. Kelemahan Penelitian**

Kelemahan merupakan sebuah hal yang umum terjadi di suatu penelitian. Penelitian ini tentunya memiliki beberapa kelemahan, diantaranya :

1. Ada beberapa sebaran aitem dari kedua skala untuk mengukur variabel kepuasan pernikahan dan variabel kecerdasan emosional menggunakan kata-kata yang baku sehingga ada ketidakfahaman subjek saat mengisi skala
2. Tidak ada jumlah data populasi yang jelas mengenai pernikahan jarak jauh
3. Tidak ada batasan usia pernikahan yang jelas dalam menjalani pernikahan jarak jauh
4. Adanya kelemahan dalam pembuatan aitem pada alat ukur kecerdasan emosional yang dimana terdapat banyak aitem yang hampir sama dengan variabel kepuasan pernikahan sehingga aitem – aitem pada variable kecerdasan emosional tidak menggambarkan kondisi kecerdasan emosional responden dengan tepat



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mendapat kesimpulan bahwa hipotesis diterima yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kecerdasan emosional dengan dengan kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani *long distance marriage*. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional pada istri yang LDM, maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan pernikahan. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional, maka semakin rendah pula tingkat kepuasan pernikahan pada istri yang menjalani long distance marriage Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang.

#### B. Saran

##### 1. Bagi Istri yang sedang menjalanim *long distance marriage* di Kecamatan Semarang Utara

Diketahui memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah. Sedangkan tingkat keepuasan pernikahan juga rendah. Oleh karena itu, istri di Kecamatan Semarang Utara dapat Asuhan diharapkan perlu mempersepsikan mengekspresikan emosinya dengan baik sehingga mampu mengarahkan dan mengendalikan emosi, memanfaatkan emosi tersebut secara baik dan terorganisir untuk memecahkan sebuah masalah

##### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian dengan permasalahan yang relative sama disarankan untuk memperhatikan beberapa faktor lain dengan menghubungkan variable-variabel lain dengan perspektif yang berbeda agar dapat memberikan perbandingan antar fenomena-fenomena baru dalam kancan penelitian. Selain itu, disarankan untuk mengambil populasi yang lebih luas supaya dapat melakukan pengembangan dengan meneliti subjek yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, A. R. K., Tabatabaei, S. M., Sharbaf, H. A., & Karshki, H. (2016). Relationship of attachment styles and emotional intelligence with marital satisfaction. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 10(3). <https://doi.org/10.17795/ijpbs-2778>
- Anghel, T. C. (2016). Emotional Intelligence and Marital Satisfaction. In *Journal of Experiential Psychotherapy* (Vol. 19, Issue 75).
- Azwar. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bozhabadi, F., Beidokhti, A., Shaghaghi, F., Parimi, A., Kamali, Z., & Gholami, M. (2020). The Relationship between religious orientation and promotion of sexual satisfaction and marital satisfaction in women of reproductive age. *Journal of Education and Health Promotion*, 9(1). [https://doi.org/10.4103/jehp.jehp\\_129\\_19](https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_129_19)
- Bradbury, T. N., Fincham, F. D., & Beach, S. R. (2000). *Research on the Nature and Determinants of Marital Satisfaction: A Decade in Review*. *Journal of Marriage and the Family*, 62, 964-980  
findings, and implications. *Psychological inquiry*, 15(3), 197-215.
- Ghozali, I. (2018). *Analisis multivariate lanjutan dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman. D. (2005). *Emotional Intelligence*. New York : Bantam Dell
- Goleman. D. (2009). *Emotional Intelligence Why It Can Matter More Than IQ*. London : Bloomsbury Publishing
- Hananiah, R., & Sanjaya, E. L. (2023). *Hubungan Komunikasi Interpersonal dengan Kepuasan Hubungan pada Pernikahan Jarak Jauh Pasangan Dewasa Awal*. <http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Handayani, Y. (2016). *Komitmen, Conflict Resolution, dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh*. 4(3), 325–333.
- Haura Tazkia Anjani, & Eni Nuraeni Nugrahawati. (2024). Pengaruh Trust terhadap Kepuasan Pernikahan. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 4(1), 304–309. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v4i1.10040>
- Herawati, I., & Widianoro, D. (2019). Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan Gratitude And Forgiveness In Marital Satisfaction. *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2), 108–119.

- Hutagalung, M. S. (2021). *Keluarga, Perawat dan Pasien Stroke dan Makna Kepuasan Perkawinan Bagi Pasangan Penderita Stroke: Panduan Stroke*. Jakarta: Nusamedia.
- Iqbal, Muhammad. (2018). *Psikologi Pernikahan Menyelami Rahasia Pernikahan*. Jakarta: Gema Insani.
- Lavalekar, A., Kulkarni, P., & Jagtap, P. (2010). *Emotional Intelligence and Marital Satisfaction*. <https://www.researchgate.net/publication/283886890>
- Luh, N., Asak, A. P., Made, N., & Wilani, A. (2019). Peran kecerdasan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada remaja yang menikah muda di Bali. In *Jurnal Psikologi Udayana* (Vol. 6, Issue 2).
- Manullang, O. C. (2021). Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Pernikahan Jarak Jauh. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(3), 667. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i3.6507>
- Margiani, K. (2013). Stres, Dukungan Keluarga Dan Agresivitas Pada Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(3). <https://doi.org/10.30996/persona.v2i3.134>
- Matthews, et al (2002). *Emotional Intelligence Science & Myth*. United State of America : Massachusetts Institute of Technology
- Nuroniayah, W. (2023). *Psikologi Keluarga*. Cirebon: CV. Zenius Publisher.
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skograin, L. (2010). *marriages and families*.
- Papalia, R. D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). Physical and Cognitive Development in Adolescence. In *Human Development*.
- Saleng, Z.A. (2021). *Kecerdasan Emosional Profesionalisme Guru Dan Prestasi Belajar Siswa*. Malang: Media Nusa Creative.
- Salovey, P., Mayer, J., & Caruso, D. (2004). Emotional intelligence: Theory, findings, and implications. *Psychological inquiry*, 15(3), 197-215.
- Saphiro, Lawrence P. (1997). *How To Raise A Child With A High EQ*. USA: HarperCollins Publishers.
- Strong, B., DeVault, C., & Cohen, T. F. (2011). *The marriage and family experience: intimate relationship in a changing society*. USA: Nelson Education, Ltd.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods) (Edisi 2, c)*. Bandung: ALFABETA.
- Tridhonanto & Agency. (2010). *Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.